

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |



Pengembangan Kreativitas Guru yang Kaya dalam Proses Pembelajaran

Riana Annisa Savitri^{1*}, Siti Sri Nurhayati², Ucup³¹ RA Daarul Falaah² RA Manbaul Ulum³ MA Manbaul Ulum

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Perkembangan Kreativitas Guru Yang Kaya
Dalam Proses Pembelajaran

Correspondence

E-mail: annisasavitri1709@gmail.com

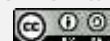
A B S T R A K

Guru hakikatnya memiliki tuntutan yang sangat tinggi, karena guru memiliki tuntutan untuk beradaptasi lebih cepat agar kembali dapat mengambil alih perannya sebagai fasilitator pembelajaran, serta mencapai target pembelajaran, dalam hal ini perlu adanya kesadaran akan peningkatan kreatifitas guru dalam beradaptasi dan menyikapi keadaan, ketika guru dapat menggunakan kreatifitasnya maka hal yang baru akan menjadi peluang baginya untuk mempermudah kinerja dan tuntutan lainnya yang nantinya pasti akan muncul seiring dengan perkembangan keadaan. Guru yang kreatif adalah guru yang kaya, guru yang kaya bukanlah guru yang memiliki banyak harta. Namun hakikat guru kaya itu adalah guru yang kaya akan pengetahuan, kaya akan metode pembelajaran, dan mampu meramu media pembelajaran dengan berbagai inspirasi, yang memperkaya pengetahuan siswa. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui perkembangan kreatifitas guru. Metode yang digunakan penulisan artikel adalah studi literatur (library Research). Hasil penulisan artikel ini kreativitas merupakan fungsi dari tiga komponen utama: keahlian, keterampilan berpikir kreatif, dan motivasi, Orang yang kreatif akan menghasilkan produk yang kreatif.

Abstract

Teachers essentially have very high demands, because teachers have demands to adapt faster so that they can again take over their role as learning facilitators, and achieve learning targets, in this case there needs to be an awareness of increasing teacher creativity in adapting and responding to situations, when teachers can By using his creativity, new things will be an opportunity for him to facilitate his performance and other demands that will surely arise along with the development of the situation. A creative teacher is a rich teacher, a rich teacher is not a rich teacher. However, the essence of a rich teacher is a teacher who is rich in knowledge, rich in learning methods, and able to mix learning media with various inspirations, which enrich student's knowledge. The purpose of writing this article is to determine the development of teacher creativity. The method used in writing the article is a literature study (library research). The result of writing this article creativity is a function of three main components: expertise, creative thinking skills, and motivation. Creative people will produce creative products.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Berpikir kritis dengan ide-ide kreatif serta gagasan inovatif merupakan salah satu kunci utama dalam menghadapi persaingan yang semakin pesat. Berpikir kreatif (to create) berarti mencari cara-

[10.57255/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

cara yang lebih efektif untuk menciptakan sesuatu yang baru. Proses ini melibatkan keberanian untuk melampaui kebiasaan yang sudah ada.

Orang-orang yang memiliki semangat dan motivasi tinggi cenderung lebih mudah mengembangkan pemikiran kreatif. Kreativitas seseorang akan semakin terasah ketika berada dalam lingkungan yang dinamis dan penuh perubahan. Namun, pemikir kreatif tetap mampu menghasilkan ide-ide baru, bahkan di tengah lingkungan yang stagnan.

Dalam dunia pembelajaran, ide-ide kreatif dan gagasan inovatif memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas serta kualitas proses belajar-mengajar. Dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, hasil pembelajaran dapat berkembang menjadi sesuatu yang lebih bermutu dan produktif, mendorong lahirnya gagasan-gagasan baru yang bermanfaat.

Kreativitas dapat diartikan dengan berbagai macam pernyataan, tergantung pada siapa yang menyorotinya dan bagaimana sudut pandangnya. Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting, baik dalam konteks individu maupun lingkungan sosial. Dalam konteks individu, kreativitas berperan dalam membantu seseorang menyelesaikan berbagai permasalahan, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengembangkan materi standar serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Ahmad Syaikhudin, 2013: 318). Menurut Marno (2011:7), bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan oleh guru serta siswa dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, secara umum, Ali Mudlofir (2011:127) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Guru perlu mengembangkan kreativitasnya sebagai upaya pembaruan dalam proses pembelajaran di sekolah. Seorang guru dituntut memiliki pandangan atau pendapat yang positif dalam menciptakan situasi serta kondisi belajar yang ideal. Hal ini penting karena secara operasional, guru merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah (Monawati, 2018: 33).

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Artikel ini berisi kajian literatur (*library research*) mengenai perkembangan kreativitas guru yang kaya akan tujuan. Penggunaan studi literatur sebagai metode penelitian bertujuan untuk menyiapkan langkah awal dalam perencanaan penelitian dengan memanfaatkan sumber pustaka guna memperoleh data di lapangan.

Sumber yang menjadi rujukan dalam artikel ini berasal dari berbagai referensi, seperti sumber primer (jurnal, data hasil penelitian, laporan penelitian, dan lain-lain) serta sumber sekunder berupa buku, peraturan, dasar hukum, dan sebagainya. Rujukan-rujukan tersebut menjadi landasan pemikiran dalam penyusunan artikel ini.

Langkah selanjutnya adalah mensintesis gagasan serta solusi dari berbagai permasalahan yang dikaji berdasarkan sumber rujukan yang telah dikumpulkan secara sistematis. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menyajikan solusi terbaik bagi kalangan cendekiawan dalam lingkungan civitas akademika, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Rangkaian hasil penelitian berdasarkan urutan/susunan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak menguraikan

secara berulang terhadap data yang sama dalam gambar, tabel dan teks. Untuk lebih memperjelas uraian, dapat menggunakan sub judul.

Pembahasan adalah penjelasan dasar, hubungan dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasil. Uraianya menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan maka tampilkan secara objektif.

3.1. Kreativitas Guru

Kreativitas berasal dari kata dasar *kreatif* (creative), yang berarti menggunakan hasil ciptaan atau kreasi baru yang berbeda dari sebelumnya (Muhammad Jauhar, 2011: 162). Kreasi merupakan hasil pemikiran atau kecerdasan akal manusia, yang melibatkan proses menghasilkan sesuatu dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Kreatif berarti menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain.

Kreativitas adalah ciri khas seseorang dalam menghasilkan ide-ide baru, alternatif, solusi, serta kemungkinan dengan cara yang unik dan berbeda. Menurut Yatim Rianto, kreativitas merupakan suatu proses yang menuntut keseimbangan serta penerapan tiga aspek esensial, yaitu kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis. Ketiga aspek ini, apabila digunakan secara kombinatif dan seimbang, dapat melahirkan kecerdasan yang berujung pada kesuksesan (Yatim Rianto, 2010: 225). Kecerdasan analitis adalah kemampuan yang diperlukan untuk menilai nilai suatu gagasan dan menentukan mana di antara gagasan tersebut yang layak diwujudkan.

Kemampuan analitis selanjutnya dapat digunakan untuk mengevaluasi keunggulan dan kelemahan suatu gagasan serta menunjukkan cara-cara dalam menyempurnakannya. Seseorang dengan daya sintesis tinggi tetapi rendah dalam daya analisis mungkin memerlukan bantuan orang lain untuk mengisi peran penilaian ini. Jika tidak, gagasan yang hendak diwujudkan bisa menjadi kurang bernilai. Pembelajaran yang kreatif tidak hanya sekadar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, tetapi tetap perlu dikritisi serta dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, terdapat kreativitas dalam pengembangan kompetensi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana belajar yang beragam. Hal ini bertujuan untuk memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa serta menyesuaikan dengan tipe dan gaya belajar mereka (Muhammad Jauhar, 2011: 162). Kreativitas adalah salah satu kunci utama yang perlu dimiliki oleh guru dalam memberikan layanan pendidikan secara maksimal sesuai dengan keahlian dan kompetensinya di bidang keguruan (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2012: 153). Sebagai penyedia layanan pendidikan melalui kegiatan mengajar, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam membangun kreativitas baik secara individu maupun sosial, sehingga terjadi perubahan dalam hubungan antara guru dan siswa menjadi bentuk kemitraan. Guru harus memahami perannya sebagai fasilitator dengan baik agar dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sebagai mediator, guru bertindak sebagai penengah dan pengatur jalannya pembelajaran ketika siswa menghadapi masalah. Sementara itu, sebagai evaluator, guru bertanggung jawab dalam menilai baik dari segi produk (hasil pembelajaran) maupun proses (jalannya pembelajaran) (Rahmawati Pamungkas dkk, 2017: 5-6). Kemitraan dalam pembelajaran merupakan interaksi yang utuh, di mana setiap pihak dapat bertukar pikiran, berbagi ide, pendapat, serta berbagai hal yang dapat membangun perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang, 2005). Kreativitas guru dapat tercermin dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

yang menyenangkan, aktif, dan kreatif merupakan kewajiban setiap guru sebagai pendidik. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Undang-Undang, 2003). Kreativitas merupakan hasil dari tiga komponen utama: keahlian, keterampilan berpikir kreatif, dan motivasi. Keahlian terdiri dari pengetahuan mencakup aspek teknis, prosedural, dan intelektual. Kreativitas mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep, atau langkah-langkah baru dalam diri seseorang. Kemampuan berpikir kreatif menentukan fleksibilitas serta imajinasi seseorang dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara efektif. Pemikiran kreatif memungkinkan seseorang untuk mewujudkan hal-hal yang sebelumnya hanya merupakan kemungkinan. Menurut Mumford & Gustafson (dalam Luthans, 2011), kreativitas melibatkan penggabungan tanggapan atau gagasan individu maupun kelompok dengan cara yang baru. Kreativitas memerlukan observasi, pengalaman, pengetahuan, serta kemampuan tak terbatas, di mana setiap individu perlu mengatur elemen-elemen umum ke dalam pola baru.

Kreativitas guru merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan hal-hal yang telah ada guna memberikan pengetahuan kepada siswa di sekolah. Secara lebih rinci, kreativitas dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Kreativitas sering dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis serta memiliki banyak ide dan gagasan.
- b. Orang kreatif melihat suatu hal yang sama, tetapi melalui sudut pandang yang berbeda.
- c. Kreativitas melibatkan kemampuan menggabungkan sesuatu yang sebelumnya belum pernah tergabung.
- d. Kreativitas mencakup kemampuan menemukan atau menciptakan ide serta solusi baru.

3.2. Konsep Kreativitas Guru

Kreativitas guru merupakan istilah yang sering digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Secara umum, kreativitas sering dikaitkan dengan hasil karya atau produk kreatif. Dengan kata lain, produk kreatif menjadi salah satu indikator dalam menilai kreativitas seseorang.

Clark Monstakos, seorang psikolog humanistik, menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman dalam mengekspresikan serta mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu yang berkaitan dengan diri sendiri, alam, dan orang lain (Munandar Utami, 2002: 24). Sementara itu, Slameto (1995: 145) mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu yang baru melalui pemanfaatan hal-hal yang telah ada sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut, kreativitas juga dapat diartikan sebagai karakteristik khas yang dimiliki individu, yang mencerminkan kemampuannya dalam menciptakan sesuatu yang benar-benar baru atau mengombinasikan karya-karya yang telah ada menjadi sesuatu yang lebih inovatif. Proses kreatif ini terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya dalam menghadapi permasalahan dan mencari alternatif pemecahan melalui cara berpikir divergen (Ngalimun, 2013: 46).

H.J. Pentury (2017) menyatakan bahwa guru kreatif adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan pedagogik, keterampilan hidup, serta meningkatkan nilai dan sikap profesional. Kreativitas guru dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti penyediaan bahan ajar, penggunaan metode mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas yang efektif, serta pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif (Masturdin, 2016).

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar. Guru yang kreatif akan menunjukkan kepekaan, inisiatif, pendekatan baru dalam mengajar, kepemimpinan, serta

tanggung jawab tinggi dalam tugasnya sebagai pendidik. Guru kreatif juga mampu mengeksplorasi berbagai gagasan, menilai kreativitas rekan sejawat, siswa, kurikulum, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan konsep tersebut, dapat dipahami bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan segala kemampuan yang dimilikinya secara optimal dalam rangka membimbing serta mendidik peserta didik dengan baik.

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Menurut Munandar (2002: 26), terdapat teori yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan khas antara tiga atribut psikologis, yaitu intelegensi, gaya kognitif, serta kepribadian atau motivasi. Ketiga komponen ini berperan sebagai faktor yang menentukan kreativitas individu. Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran yang lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan, serta keseimbangan dan integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari individu kreatif menunjukkan keluwesan dalam berpikir serta keterikatan yang lebih fleksibel terhadap aturan konvensional. Individu kreatif cenderung menciptakan aturan sendiri, melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri, dan menyukai tantangan yang tidak memiliki struktur yang jelas. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti fleksibilitas, dorongan untuk berprestasi, keuletan dalam menghadapi rintangan, serta keberanian dalam mengambil risiko secara moderat.

Selain faktor internal tersebut, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas guru. Faktor eksternal ini terbagi menjadi empat aspek utama:

a. Latar Belakang Pendidikan

Guru yang berkualifikasi profesional memiliki pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan, cakap dalam menyampaikan materi secara efektif dan efisien, serta memiliki kepribadian yang mantap. Menurut A. Samana (1994: 21), untuk mewujudkan guru yang kompeten dan ahli, diperlukan pendidikan yang relevan, terprogram, dan berkualitas, seperti melalui lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma), FKIP (Universitas), atau institusi pendidikan keguruan lainnya.

b. Pelatihan Guru dan Organisasi Keguruan

Pelatihan dan organisasi profesi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuan serta pengalaman, terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh wawasan baru mengenai metode pembelajaran yang lebih efektif serta menambah perbendaharaan ide inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran.

c. Pengalaman Mengajar

Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung memiliki kreativitas dan profesionalisme yang lebih baik dalam mengatasi berbagai tantangan di kelas. Pengalaman ini mendorong guru untuk menciptakan metode baru yang lebih edukatif dan menarik bagi siswa.

d. Faktor Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru juga mempengaruhi kreativitasnya dalam mengajar. Guru yang mengalami tekanan ekonomi atau sosial dapat mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya dengan optimal. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3.4 Usaha-Usaha dalam Meningkatkan Kreativitas Guru

Mengajar dan mendidik diibaratkan seperti sumber air, yang apabila tidak diisi, akan mengering. Demikian pula dengan profesi guru, jika tidak terus menambah wawasan melalui membaca dan belajar, maka materi yang disampaikan akan terasa monoton dan kurang menarik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka agar tetap kreatif dalam membimbing siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memacu kreativitas mereka antara lain:

1. Aktif membaca berbagai referensi pendidikan.
2. Mengapresiasi dan mencintai seni.
3. Mengikuti perkembangan teknologi dan tren pendidikan.
4. Menghasilkan karya inovatif.
5. Memberikan contoh konkret kepada siswa dalam berbagai aspek pembelajaran.

Untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru, terdapat beberapa program yang telah diterapkan:

- a. Program Pre Service Education (Sahertian, Piet, 1994: 67)

Sejak kemerdekaan Indonesia, pemerintah telah berupaya meningkatkan mutu guru melalui pendirian sekolah-sekolah guru yang terus mengalami perbaikan. Selain itu, program akta mengajar juga diperkenalkan untuk memberikan kesempatan bagi lulusan non-kependidikan agar dapat mengajar di berbagai tingkat sekolah. Baru-baru ini, program tersebut dikembangkan dalam bentuk pendidikan profesi, dengan harapan dapat menciptakan guru yang profesional, energik, serta memiliki daya kreatif dalam mengelola pembelajaran.

- b. Program In Service Education (Slameto, 1995: 67)

Program ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan penyegaran dan pengembangan profesional melalui pendidikan lanjutan. Guru yang telah berstatus sebagai pengajar dapat meningkatkan kompetensi mereka dengan mengikuti program pendidikan tambahan.

- c. Program In Service Training (Slameto, 1995: 70)

Program ini umumnya dilakukan melalui pelatihan atau penataran, yang meliputi: Penataran Penyegaran Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memantapkan kompetensi mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Penataran Peningkatan Kualifikasi Ditujukan untuk meningkatkan kualifikasi akademik guru agar sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Penataran Penjenjangan. Berfokus pada peningkatan kemampuan guru agar memenuhi persyaratan tertentu untuk suatu jabatan dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks regulasi saat ini, terdapat dua lembaga utama yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pelatihan bagi guru di lingkungan madrasah. Diklat oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) atau PUSDIKLAT. Kegiatan diklat ini memiliki durasi lebih dari 60 jam pelajaran dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh. Bimbingan dari Kanwil/Kemenag Kegiatan ini diselenggarakan dalam bentuk workshop atau sosialisasi dengan durasi kurang dari 40 jam pelajaran, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih praktis kepada guru dalam pengajaran. Dengan adanya berbagai program peningkatan profesionalisme ini, diharapkan lahir guru-guru yang profesional, inovatif, dan mampu menciptakan pembelajaran yang menarik serta berkualitas bagi siswa.

3.5 Pembinaan dan Pengembangan Kreativitas Guru

Menurut Soekartini (1995: 32), mengajar dapat dikatakan sebagai sebuah seni (art) karena membutuhkan inspirasi, intuisi, dan kreativitas. Oleh karena itu, kreativitas dalam mengajar perlu dilatih dan dibina agar segala bentuk inspirasi dapat muncul serta berkembang dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, A. A. Mangunharjana (1986: 27) mengutip pendapat salah satu ilmuwan Barat yang menyatakan bahwa pengembangan kreativitas memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan hidup.

Orang yang kreatif dicirikan dengan kelincahan berpikir, kekuatan mental, serta kemampuan berpikir dari berbagai sudut pandang. Selain itu, mereka juga memiliki keluwesan konseptual, orisinalitas, serta ketertarikan terhadap tantangan yang kompleks. Ciri-ciri tersebut harus dilengkapi dengan beberapa sifat lainnya, seperti: Kemauan untuk bekerja keras, Kemandirian, Pantang menyerah, Ketertarikan pada konsep-konsep besar, Memiliki selera humor dan fantasi yang tinggi, Tidak menolak ide-ide baru yang ada di hadapannya.

Menurut Slameto (1995: 145), individu dengan potensi kreatif dapat dikenali melalui pengamatan terhadap beberapa ciri berikut:

- a) Hasrat keingintahuan yang tinggi.
- b) Sikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- c) Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- d) Cenderung menyukai tugas yang menantang dan sulit.
- e) Mencari jawaban yang lebih luas dan memuaskan.
- f) Memiliki dedikasi yang tinggi serta aktif dalam menjalankan tugas.
- g) Berpikir secara fleksibel.
- h) Memberikan respons terhadap pertanyaan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak.
- i) Mampu melakukan analisis dan sintesis.
- j) Memiliki semangat bertanya dan meneliti.
- k) Memiliki daya abstraksi yang baik.
- l) Memiliki kebiasaan membaca yang luas.

Sedangkan menurut Utami Munandar (1992: 47-50), ciri-ciri kreativitas meliputi:

1. Rasa ingin tahu yang tinggi.
2. Ketertarikan terhadap tugas-tugas kompleks yang dianggap sebagai tantangan.
3. Berani mengambil risiko, termasuk menghadapi kesalahan atau kritik.
4. Tidak mudah putus asa.
5. Menghargai keindahan.
6. Memiliki rasa humor.
7. Selalu ingin mencari pengalaman baru.

Dengan memahami dan mengembangkan ciri-ciri ini, guru dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

4. Kesimpulan

Kreativitas adalah ciri khas seseorang dalam menghasilkan ide-ide baru, alternatif, solusi, dan kemungkinan dengan cara yang unik dan berbeda. Menurut Yatim Rianto, kreativitas merupakan suatu proses yang menuntut keseimbangan dan penerapan dari tiga aspek esensial, yaitu kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis. Ketika ketiga aspek ini digunakan secara kombinatorik dan seimbang, maka akan melahirkan kecerdasan yang membawa kesuksesan (Yatim Rianto, 2010: 225).

Seorang guru pada hakikatnya memiliki tuntutan yang sangat tinggi, karena dituntut untuk dapat beradaptasi dengan cepat agar tetap dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator pembelajaran serta mencapai target pembelajaran. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya peningkatan kreativitas guru menjadi sangat diperlukan.

Dengan kreativitas, seorang guru dapat lebih mudah beradaptasi dan menyikapi perubahan keadaan. Ketika kreativitas dimanfaatkan secara optimal, berbagai hal baru akan menjadi peluang yang dapat membantu mempermudah kinerja serta memenuhi berbagai tuntutan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Humaidi, H., & Sain, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 146–160.
- Mulyasana, D. (2020). Membangun Kreativitas Guru di Masa Pandemi melalui Cyberspace Learning Model. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 13–20.
- Nasir, W. (2020). Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Mengelola Pembelajaran. *Lentera*, 5(1), 84–95.
- Nofitasari, E. (2021). *Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh komunikasi orang tua dan guru terhadap kreativitas siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1), v1i1-632.
- Syaikhudin, A. (2013). Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(2), 301–318.
- Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). IbM guru dalam pengembangan bahan ajar kreatif inovatif berbasis potensi lokal. *Jurnal Dedikasi*, 13.